

MODAL SOSIAL DALAM USAHA CAPTIKUS DI DESA RANOLAMBOT KECAMATAN KAWANGKOAN BARAT

Martini Frinli Lomboan
Melsje Yellie Memah
Charles Reijaaldo Ngangi

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id
Disetujui diterbitkan

: Kamis, 24 Oktober 2019
: Jumat, 25 Oktober 2019

ABSTRACT

This study aims to examine the social capital of the network, beliefs and social norms in captikus industries in Ranolambot Village, Kawangkoan Barat District, Minahasa Regency. This study uses primary data obtained through interviews using a questionnaire to 30 farmers who were chosen purposively. Secondary data was taken from the Village Office and other sources from the internet through Google searching to obtain books, articles and theses that discuss social capital in the agricultural processing industry. Data analysis using Likert scale and analyzed descriptively. The results of the study show that: (1) Social networks are in the Fairly Good category because networks with people outside the village are still lacking because when capturers and farmers in Ranolambot Village sell captikus outside the village as well as outside companies, they must use intermediaries so that captikus will be sold. (2) Trust is in the Fairly Good category because Trust between the host and the captikus farmer must be further enhanced by mutual trust because when there are farmers who first take the money to the captikus the money should be replaced with the captikus but there are other farmers who do not return that money because it has moved to another collector trader. (3) Social norms are in the category of Good because the collector and the captikus farmer abide by all the rules that apply both fellow farmers and the collector with the government in the village, for example in the case of a captikus permits, before the captikus collector makes an effort to become their host used to make a license to collect captikus.

Keywords: trust, networks, social norms, traditional beverage-making farmers, captikus

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji modal sosial jaringan, kepercayaan dan norma sosial dalam usaha *captikus* di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada 30 petani *captikus* secara yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Data sekunder diambil dari Kantor Desa dan sumber lain dari internet melalui google searching untuk mendapatkan buku, artikel dan skripsi yang membahas tentang modal sosial dalam usaha industri pengolahan hasil pertanian. Analisis data menggunakan Skala likert dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Jaringan sosial berada pada kategori Cukup Baik karena jaringan dengan orang di luar desa masih kurang karena ketika penampung dan petani *captikus* di Desa Ranolambot melakukan penjualan *captikus* di luar desa maupun di perusahaan-perusahaan luar harus memakai perantara agar supaya *captikus* akan terjual. (2) Kepercayaan berada pada kategori Cukup Baik karena Kepercayaan antara penampung dan petani *captikus* harus lebih ditingkatkan lagi oleh rasa saling percaya karena ketika ada petani yang terlebih dahulu mengambil uang kepada penampung *captikus* seharusnya uang itu akan diganti dengan *captikus* tetapi ada petani lain yang tidak mengembalikan uang itu karena sudah berpindah ke penampung *captikus* yang lain. (3) Norma sosial berada pada kategori Baik dikarenakan penampung dan petani *captikus* mematuhi segala aturan-aturan yang berlaku baik sesama petani maupun penampung dengan pemerintah di Desa tersebut contohnya dalam hal surat ijin penampung *captikus*, sebelum penampung *captikus* melakukan usaha untuk menjadi penampung mereka sudah terlebih dahulu membuat surat ijin penampung *captikus*.

Kata kunci: kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, petani pengolah cap tikus

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Terdapat beberapa pilihan dalam upaya untuk memanfaatkan berbagai jenis tanaman potensial sebagai sumber bahan bakar nabati di Indonesia. Jenis tanaman potensial tersebut adalah pohon jarak, pohon aren, dan sebagainya. Salah satu peluang usaha tanaman potensial yang dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya di Provinsi Sulawesi Utara adalah tanaman aren, enau, atau dikenal oleh masyarakat Minahasa adalah Pohon *Seho*. Pohon *seho* atau aren adalah palma yang terpenting setelah kelapa karena merupakan tanaman serba guna. Tumbuhan ini dikenal dengan berbagai nama di Indonesia seperti enau, *hanau*, *peluluk*, *biluluk*, *kabung*, *taren*, *akol*, *akel*, *akere*, *inru*, *indu* (bahasa-bahasa di Sulawesi); *moka*, *moke*, *tuwa*, *tuak* (di Nusa Tenggara), dan lain-lain.

Nira dapat diolah menjadi cairan beralkohol dalam bahasa Minahasa dikenal dengan nama "*captikus*". *Captikus* adalah salah satu kekayaan alam yang ada di daerah Minahasa, sadapan air nira dari mayang pohon aren diolah dengan proses penyulingan sehingga nira berubah menjadi *sopi* atau biasa disebut *Captikus*, yang digunakan oleh masyarakat untuk tradisi, adat, upacara, memanaskan tubuh, perayaan hari syukuran, penghiburan duka, pelengkap acara pertemuan sanak saudara, teman, dll.

Penggunaan *captikus* dalam adat Minahasa merupakan salah satu modal sosial yang harus dijaga dalam tradisi Minahasa. Khususnya tradisi yang ada di Desa Ranolambot diadakan tradisi ketika yang menggelar acara seperti acara ulang tahun dan pesta pernikahan maupun acara duka jadi *captikus* adalah minuman wajib yang disajikan oleh tuan rumah acara tersebut.

Modal sosial merupakan hal penting dalam pembangunan ekonomi. Modal sosial yang dibentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial pandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi secara luas. Jika digunakan secara tepat, modal sosial akan melahirkan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalannya kerjasama diantara mereka (Erani,2006).

Secara konsep, modal sosial memiliki dua aspek yaitu tingkat individu dan tingkat sosial dan pengukurannya harus menyinggung kedua tingkatan tersebut. Pengukuran modal sosial pada tingkat individu khususnya pada dimensi kognitif memunculkan ciri-ciri kolektif, yaitu seberapa besar rasa percaya

individu terhadap orang lain atau seberapa besar individu menemukan norma yang dapat membangun kelompok, komunitas atau masyarakat.

Putnam dalam Anam (2013) mendefinisikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan dan kepercayaan yang memfasilitas adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Coleman dalam Mariani (2014), mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih mudah. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja bagi pengembangan modal sosial mereka.

Di Desa Ranolambot, modal sosial terjadi melalui hubungan antara penampung dan petani *captikus*. Hubungan tersebut dapat dilihat oleh adanya jaringan sosial, kepercayaan dan norma sosial yang terbentuk. Jaringan sosial penampung dan petani *captikus* terbentuk diantara sesama petani dalam meminjamkan pohon *seho* kepada petani yang lain yang membutuhkan. Pada umumnya penampung dan petani *captikus* saling percaya satu sama lain. Antara penampung dan petani *captikus* terdapat norma yang berupa aturan sistem kerja dan sistem bayar kinerja yang merupakan norma sosial yang berlaku di Desa.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka permasalahannya adalah bagaimana modal sosial dalam jaringan, kepercayaan dan norma sosial dalam usaha *captikus* di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji modal sosial jaringan, kepercayaan dan norma sosial dalam usaha *captikus* di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penulis, yaitu untuk mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh selama kuliah.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada lembaga dalam rangka Studi Agribisnis.
3. Menghasilkan sebuah referensi ilmiah yang dapat membantu masyarakat khususnya pada usaha captikus yang ada di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan dari proses pengumpulan data sampai pengolahan data yaitu dari bulan Juni sampai September 2019.

Metode Pengambilan Sampel

Metode Pengambilan sampel yang digunakan adalah “purposive sampling”. dimana teknik pengambilan sampel ini dengan cara sengaja mengambil kepada petani dan penampung captikus. Objek dalam penelitian ini adalah para petani Captikus dan penampung Captikus yang ada di Desa Ranolambot, dan jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 responden yang tersebar pada 5 jaga/dusun.

Data yang digunakan

Data diperoleh melalui data primer atau wawancara langsung kepada responden yang terdiri dari 5 responden petani captikus dan 1 responden penampung captikus di setiap lingkungan yang ada di Desa Ranolambot dengan menggunakan kuesioner yang disiapkan.

Data sekunder diperoleh melalui data-data tertulis yang ada di Kantor Desa serta literatur yang berasal dari perpustakaan dan internet.

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan Data dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara kepada petani dan penampung captikus yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan kuesioner. Pada setiap lingkungan dalam 1 Desa tersebut terdapat sebanyak 5 Lingkungan yang ada di Desa Ranolambot dan terdiri dari 5 Petani Captikus dan 1 Penampung captikus di setiap Lingkungan.

Konsep Pengukuran Variabel

1. Karakteristik Responden, mencakup
 - a) Umur, yaitu umur Petani dan Pengepul Captikus
 - b) Tingkat Pendidikan, dilihat dari pendidikan terakhir responden
2. Elemen-elemen Modal Sosial
 - a) Jaringan social
 - 1) Jaringan dengan orang diluar desa
 - 2) Hubungan dengan sesama petani Captikus
 - 3) Hubungan antara penampung dan petani captikus
 - 4) Kerjasama antara Penampung dan Petani Captikus
 - b) Kepercayaan
 - 1) Saling percaya terhadap sesama petani Captikus
 - 2) Saling percaya antara Petani dengan Penampung Captikus
 - 3) Saling membantu antara Penampung dan Petani Captikus
 - c) Norma sosial
 - 1) Petani dalam kehidupan bermasyarakat di desanya bisa mematuhi tata tertib atau Norma sosial yang berlaku
 - 2) Adanya aturan-aturan yang mengatur sistem kerja diantara sesama Petani Captikus
 - 3) Adanya aturan-aturan yang mengatur sistem kerja dan sistem bayar kinerja antara Petani dan Penampung Captikus.

Metode Analisis Data

Analisis Data yang digunakan adalah skalalickert secara kualitatif dan di deskripsikan untuk mengukur menggunakan skala likert

untuk mengetahui modal sosial dalam usaha captikus di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat. Menurut Soegiyono dalam Sunyoto (2014) skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang menjelaskan tentang fenomena seseorang.

Dalam penelitian ini disusun 3 pernyataan dan jawaban setiap instrument berupa kata-kata yaitu:

- B = Baik
- CB = Cukup Baik
- TB = Tidak Baik

Bila:

- B diberi skor = 3
- CB diberi skor = 2
- TB diberi skor = 1

Dengan cara perhitungan skor masing-masing pernyataan:

Maka jumlah skor tiap kriteria = capaian skor X jumlah responden

$$S3 = 3 \times 30 = 90$$

$$S2 = 2 \times 30 = 60$$

$$S1 = 1 \times 30 = 30$$

Jumlah skor ideal untuk setiap pernyataan skor (tertinggi) = 90 dan jumlah skor (terendah) = 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Letak Wilayah

Desa Ranolambot merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kawangkoan Barat, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Terdiri dari 5 Jaga/Dusun dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rumoong Kecamatan Tareran
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tombasian Bawah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kotamenara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tumuluntung

Jumlah Penduduk

- Jumlah Penduduk : 1210 Jiwa
- Laki-laki : 615 Jiwa
- Perempuan : 595 Jiwa
- Jumlah Kepala Keluarga: 361 KK

Karakteristik Responden

Umur Responden

Menurut Mardikanto (2009), petani yang masih tergolong muda justru lebih cekatan, produktif serta lebih mudah menerima adopsi inovasi dibandingkan dengan petani yang tergolong tua. Komposisi umur responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur Responden Petani dan Penampung captikus di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	< 20	-	
2	21-30	18	60
3	31-40	10	33
4	41-50	2	7
Jumlah		30	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, tahun 2019.

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak berada pada interval umur 21-30 tahun, dan selanjutnya pada interval umur 31-40 tahun dan paling sedikit responden yang berada pada interval 41-50 tahun.

Tingkat Pendidikan Responden

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan yang dimiliki penampung dan petani captikus. Tingkat pendidikan responden paling banyak yaitu SD sebanyak 23 orang (76,66%), sedangkan tingkat SMP 4 orang (13,33%), tingkat SMA/SMK sebanyak 3 orang (10,00%), dan pada tingkat perguruan tinggi tidak ada.

Tabel 2. Responden Modal sosial dalam usaha captikus di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1	SD	23	76,66
2	SMP	4	13,33
3	SMA/SMK	3	10,00
Jumlah		30	100

Sumber: Diolah dari Data Primer, tahun 2019.

Modal Sosial Petani dan Penampung *Captikus* di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat.

Modal sosial menjadi syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial ekonomi, sosial dan politik. Menurut Inayah (2012), Modal sosial yang lemah akan meredupkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap usaha untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Modal sosial merupakan sumberdaya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan sebagai kemajuan bersama.

Petani dan penampung *Captikus* terdiri dari individu-individu yang tergabung dalam sebuah hubungan sosial dengan melakukan interaksi yang ditopang oleh kepercayaan, norma dan jaringan yang memungkinkan efisiensi dan efektifitas dalam penelitian ini dilihat dari unsur pokok modal sosial yang terdapat dalam modal sosial, sehingga didapatkan pembagian unsur pokok yang didasarkan pada berbagai pengertian modal sosial yang telah ada, yaitu: jaringan sosial, kepercayaan dan norma-norma sosial.

Jaringan Sosial

Tabel 3 menunjukkan modal sosial petani *captikus* dan penampung yang menjelaskan tentang jaringan sosial yang terbentuk diantara mereka sesama petani *captikus*, penampung orang di luar desa dalam kerjasama diantara mereka.

Tabel 3. Rekapitulasi Jaringan sosial dalam Modal sosial sebagai Petani dan penampung *captikus* di Desa Ranolambot

No	Indikator	Jumlah responden	Skor
1	Jaringan dengan orang diluar desa	30	60
2	Hubungan antara sesama petani <i>captikus</i>	30	90
3	Hubungan antara petani dan penampung <i>captikus</i>	30	90
4	Kerjasama antara petani dan penampung <i>captikus</i>	30	90
Total		120	330

Sumber : Diolah dari Data Primer, tahun 2019.

Jaringan dengan orang diluar desa

Hasil penelitian diatas dalam jaringan dengan orang diluar desa berada pada skor 60 dan menunjukkan bahwa 100% (30 orang) memiliki hubungan yang Cukup baik dengan orang di luar desa disebabkan rata-rata penampung maupun petani di Desa Ranolambot masih kurang dalam jaringan dengan orang luar desa karena masih memakai perantara ketika akan menjual produk *captikus* diluar desa atau di perusahaan yang akan membeli *captikus* tersebut.

Hubungan antara sesama petani *captikus*

Dari indikator jaringan ini ingin dilihat apakah responden yang dalam penelitian ini adalah petani dan penampung *captikus* yang memiliki hubungan yang baik antara sesama penampung dan petani *captikus*.

Hasil penelitian diatas dalam hubungan antara sesama petani *captikus* berada pada skor 90 dan ini menunjukkan bahwa 100% (30 orang) setuju bahwa hubungan mereka antar sesama petani *captikus* baik karena sesama petani saling membutuhkan. Contohnya ketika ada petani yang tidak memiliki *Pohon enau* ataupun *Pohon enau* petani yang lain itu sudah tidak bisa digunakan lagi untuk sementara waktu maka petani yang lain meminjamkan *pohon enau* mereka untuk digunakan tetapi saat penjualan *captikus* maka penjualannya dibagi rata.

Hubungan antara Penampung dan Petani *Captikus*

Dalam suatu komunitas atau lingkungan bermasyarakat perlu tercipta hubungan yang baik antara sesama penampung dan petani *captikus*, perlu ada jaringan yang menunjang keberlangsungan hidup setiap masyarakat. Penampung dan petani *captikus* ketika ingin menunjang keberlangsungan hidup dan keluarganya perlu menciptakan jaringan dengan anggota masyarakat desanya. Tanpa membangun hubungan yang baik antar sesama penampung dan petani *captikus* maka penampung dan petani *captikus* akan sulit untuk berkomunikasi bahkan untuk membangun jaringan akan sulit. Jaringan merupakan komponen modal sosial yang menentukan apakah penampung dan petani *captikus* bisa bertahan hidup dengan cara menjalin relasi yang baik.

Hasil penelitian diatas dalam hubungan antara penampung dan petani *captikus* berada pada skor 90 dan ini menunjukkan bahwa 100% (30 orang) setuju bahwa hubungan mereka antar sesama penampung dan petani *captikus* baik, karena mereka saling membantu, saling memahami kalau ada petani yang mengalami kesulitan ekonomi. Contohnya dalam Hal penampung meminjamkan uang/modal terlebih dahulu kepada petani tanpa *Captikus* yang mereka masukkan terlebih dahulu.

Kerjasama antara Penampung dan Petani *captikus*

Hasil penelitian diatas dalam hal kerjasama antara penampung dan petani *captikus* berada pada skor 90 dan ini menunjukkan bahwa 100% (30 orang) memiliki hubungan kerjasama yang baik karena ketika ada petani yang bersedia meminjamkan *pohon seho* kepada petani yang lain jadi ada kerjasama yang harus dibuat yaitu dengan membagi biaya penjualan dari *captikus* tersebut.

Kepercayaan

Tabel 4 memperlihatkan modal sosial dalam kepercayaan yang ditunjukkan antara penampung dan petani *captikus*.

Tabel 4. Rekapitulasi Kepercayaan sebagai Modal sosial antara Petani dan penampung Captikus di Desa Ranolambot

No	Indikator	Jumlah Responden	Skor
1	Saling percaya terhadap sesama Petani <i>captikus</i>	30	90
2	Saling percaya antara Penampung dengan Petani <i>Captikus</i>	30	30
3	Saling membantu antara Penampung dan Petani <i>Captikus</i>	30	90
Total			210

Tabel 4 menunjukkan kepercayaan terhadap penampung dan petani *captikus* berdasarkan hasil wawancara dengan petani dan penampung responden.

Kepercayaan

Saling percaya terhadap sesama Petani *captikus*

Kepercayaan merupakan salah satu komponen modal sosial yang sangat menentukan apakah dalam satu komunitas bisa terjalin hubungan yang baik atau tidak. Pernyataan ini ingin melihat apakah responden yang dalam penelitian ini memiliki hubungan saling percaya antar sesama petani *captikus*.

Hasil penelitian diatas dalam hal saling percaya terhadap sesama petani *captikus* berada pada skor 90 dan ini menunjukkan bahwa 100% (30 orang) setuju bahwa mereka bisa saling percaya terhadap sesama petani *captikus* dikarenakan karena sesama petani *captikus* saling percaya contohnya, soal petani yang meminjamkan modal usaha ataupun tempat pengolahan *captikus*.

Saling percaya antara Petani dan penampung *Captikus*

Hasil penelitian diatas dalam hal saling percaya antara penampung dan petani *captikus* berada pada skor 30 dan ini menunjukkan bahwa 100% (30 orang) Tidak baik dalam sikap saling percaya antara penampung dan petani *captikus* karena ada petani yang telah terlebih dahulu meminjam modal atau uang kepada penampung *captikus* tanpa terlebih dahulu membawa *captikus* kepada penampung karena masalahnya ada petani yang butuh uang terlebih dahulu tapi setelah itu tidak dikembalikan modal atau uang dari penampung tersebut.

Saling membantu antara Penampung dan Petani *Captikus*

Hasil penelitian diatas dalam hal saling membantu antara petani dan penampung *captikus* berada pada skor 90 dan ini menunjukkan bahwa 100% (30 orang) setuju bahwa diantara sesama petani dan penampung *captikus*, saling membantu apalagi soal kebutuhan hidup keluarga mereka.

Norma sosial

Berikut ini memperlihatkan modal sosial dalam norma sosial yang ditunjukkan antara petani dan penampung *captikus*.

Tabel 5. Rekapitulasi Norma sebagai Modal sosial antara Petani dan penampung *captikus* di Desa Ranolambot

No	Indikator	Jumlah Responden	Skor
1	Petani dan Penampung dalam kehidupan bermasyarakat di Desanya bisa mematuhi tata tertib atau Norma sosial yang berlaku.	30	90
2	Adanya aturan-aturan yang mengatur sistem kerja diantara sesama Petani <i>Captikus</i>	30	90
3	Adanya aturan-aturan yang mengatur sistem kerja dan sistem bayar kinerja antara Petani dan Penampung <i>Captikus</i>	30	90
Total			270

Hasil penelitian diatas dalam hal adanya aturan-aturan yang mengatur sistem kerja diantara sesama petani *captikus* berada pada skor 90 dan ini menunjukkan bahwa 100% (30 orang) setuju dengan adanya aturan-aturan yang mengatur sistem kerja diantara sesama petani *captikus*. Contohnya dalam hal peminjaman modal atau uang ataupun *pohon seho* yang di pinjamkan kepada petani yang lain mereka patuhi.

Adanya aturan-aturan yang mengatur sistem kerja dan sistem bayar kinerja antara Petani dan penampung *Captikus*

Hasil penelitian diatas dalam hal adanya aturan-aturan yang mengatur sistem kerja dan sistem bayar kinerja antara penampung dan petani *captikus* berada pada skor 90 dan ini menunjukkan bahwa 100% (30 orang) setuju dengan adanya aturan-aturan yang mengatur sistem kerja dan sistem bayar kinerja antara petani dan penampung *captikus*. Karena setiap penampung *captikus* telah membuat kesepakatan dan telah mengatur sistem bayar kinerja sesuai kadar *captikus* yang mereka jual kepada penampung *captikus*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian modal sosial dalam usaha *captikus* di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Barat berdasarkan ketiga komponen modal sosial yaitu :

- 1) Jaringan sosial berada pada kategori Cukup Baik karena jaringan dengan orang diluar desa masih kurang karena ketika penampung dan petani *captikus* di Desa Ranolambot melakukan penjualan *captikus* diluar desa maupun di perusahaan-perusahaan luar harus memakai perantara agar supaya *captikus* akan terjual.
- 2) Kepercayaan berada pada kategori Cukup Baik karena Kepercayaan antara penampung dan petani *captikus* harus lebih ditingkatkan lagi oleh rasa saling percaya karena ketika ada petani yang terlebih dahulu mengambil uang kepada penampung *captikus* seharusnya uang itu akan diganti dengan *captikus* tetapi ada petani lain yang tidak mengembalikan uang itu karena sudah berpindah ke penampung *captikus* yang lain.
- 3) Norma sosial berada pada kategori Baik dikarena penampung dan petani *captikus* mematuhi segala aturan-aturan yang berlaku baik sesama petani maupun penampung dengan pemerintah di Desa tersebut contohnya dalam hal surat ijin penampung *captikus*, sebelum penampung *captikus* melakukan usaha untuk menjadi penampung mereka sudah terlebih dahulu membuat surat ijin penampung *captikus*.

Saran

Bagi para penampung dan petani *captikus* agar dapat mempertahankan modal sosial yang sudah terjalin dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang ada di desa tersebut. Tingkat kepercayaan dan jaringan yang berkaitan dengan tingkat pendidikan harus lebih ditingkatkan agar supaya lebih banyak jaringan dengan orang di luar desa dan bisa mempermudah para penampung *captikus* di Desa Ranolambot dalam menjual produk *captikus* di luar desa maupun di perusahaan-perusahaan yang membutuhkan *captikus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Erani Yustika, 2006, *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*, Bayumedia, Malang.
- Coleman, James S. 1990. *Foundation of Social Theory*. Cambrige, MA: Harvard University Press.
- Danang Sunyoto. 2012. *Dasar-dasar Manajemen Pemasaran*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: CAPS.
- Inayah 2012. Peran Modal Sosial Dalam Pembangunan: Jurnal Pengembangan Humaniora, Vol.12, hal.43-47.
- Putnam R,1993, *The Prosperous Community; SOSIAL Capital and Public Life*.
- Mardikanto, 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.